

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Kajian teoritis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami fenomena pesan kritik sosial yang disampaikan melalui media digital, khususnya dalam bentuk komik strip di platform Instagram. Teori-teori yang dikaji akan membantu peneliti menjelaskan bagaimana proses komunikasi massa terjadi melalui media sosial, serta bagaimana Instagram sebagai bagian dari media baru dapat berfungsi sebagai saluran yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kritik sosial terhadap pemerintah kepada publik yang luas (Fandhy et al., 2025). Selain itu, pembahasan mengenai konsep kritik sosial diperlukan untuk menelaah karakteristik, tujuan, dan pengaruh kritik terhadap masyarakat sebagai audiens sekaligus bagian dari warga negara. Oleh karena itu, kajian teoritis ini akan dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu mengenai konsep komunikasi massa, komik, serta kritik sosial dalam komunikasi kontemporer yang mengarah kepada pemerintah.

2.1.1 Komik Strip sebagai Media Komunikasi Visual

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu media tertentu dengan tujuan menghasilkan kesamaan pemahaman terhadap suatu informasi atau gagasan. Dalam proses komunikasi, media memiliki peran penting sebagai perantara yang memungkinkan pesan dapat diterima oleh khalayak.

Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan bentuk media penyampaian pesan semakin beragam, salah satunya melalui media visual. Media visual merupakan sarana komunikasi yang menggunakan unsur-unsur seperti gambar, simbol, ilustrasi, warna, dan teks untuk membangun suatu makna tertentu kepada audiens (Cangara, 2023).

Komunikasi visual memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi verbal karena penyampaian pesan tidak hanya bergantung pada penggunaan kata-kata, tetapi juga memanfaatkan unsur visual sebagai pembentuk makna. Pesan visual dapat memberikan pengalaman komunikasi yang lebih kompleks karena audiens tidak hanya membaca informasi, tetapi juga melakukan proses interpretasi terhadap tanda, simbol, dan representasi yang ditampilkan. Dalam konteks komunikasi modern, media visual menjadi salah satu bentuk penyampaian pesan yang banyak digunakan karena mampu menyampaikan informasi secara singkat, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat (Mulyana, 2021).

Salah satu bentuk media komunikasi visual yang berkembang dalam masyarakat adalah komik strip. Komik strip merupakan bentuk karya visual yang menggabungkan gambar dan teks dalam susunan panel tertentu untuk menyampaikan suatu cerita, gagasan, maupun pesan kepada pembaca. Komik tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial, budaya, dan politik yang terjadi di masyarakat. Melalui perpaduan antara unsur visual dan verbal, komik mampu membangun pemaknaan tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya kepada khalayak.

Menurut McCloud (1993), komik merupakan gambar-gambar yang disusun secara berurutan dengan tujuan menyampaikan informasi atau menghasilkan respons tertentu dari pembaca. Definisi tersebut menunjukkan bahwa komik memiliki kemampuan komunikasi karena di dalamnya terdapat proses penyampaian pesan melalui rangkaian visual. Namun, komik bukanlah komunikasi itu sendiri, melainkan salah satu bentuk media atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi. Komik menjadi wadah tempat pesan dikonstruksi melalui gambar, tulisan, simbol, dan elemen visual lainnya.

Dalam perkembangannya, komik mengalami perubahan bentuk dari media cetak menuju media digital. Pada awalnya, komik banyak ditemukan melalui surat kabar, majalah, atau buku cetak. Namun, perkembangan teknologi informasi dan media sosial menyebabkan komik mulai beradaptasi dalam bentuk digital. Platform digital seperti Instagram memberikan ruang bagi kreator untuk mempublikasikan komik secara lebih luas dan cepat. Perubahan ini membuat komik tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian opini, informasi, dan kritik terhadap berbagai persoalan sosial (Mahendra & Herawati, 2025).

Komik digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan komik konvensional karena proses distribusinya bergantung pada teknologi digital. Melalui media sosial, komik dapat menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, karakteristik media sosial memungkinkan adanya interaksi antara pembuat konten dan pengguna melalui fitur komentar, tanda suka, maupun penyebaran ulang konten.

Kondisi tersebut menjadikan komik digital sebagai salah satu bentuk komunikasi visual yang berkembang dalam ruang publik digital (Nasrullah, 2023).

Dalam penelitian ini, penting untuk membedakan antara komik sebagai media komunikasi visual dengan konsep komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui media tertentu yang memungkinkan pesan diproduksi dan disebarkan secara luas. Media massa dapat berupa surat kabar, televisi, radio, maupun media digital. Sementara itu, komik merupakan bentuk pesan atau konten yang dapat digunakan dalam proses komunikasi massa, bukan sebagai bentuk komunikasi massa itu sendiri (Morissan, 2021).

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, Instagram memiliki posisi sebagai media komunikasi digital yang menjadi saluran penyebaran pesan kepada khalayak. Sementara itu, komik strip pada akun Instagram @poliklitik berperan sebagai bentuk pesan visual yang memuat gagasan dan kritik sosial. Hubungan antara Instagram dan komik strip menunjukkan bahwa sebuah pesan visual dapat menjadi bagian dari proses komunikasi massa ketika disebarluaskan melalui platform yang memiliki jangkauan publik.

Komik strip sebagai media komunikasi visual memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan karena menggabungkan unsur visual dan verbal secara bersamaan. Unsur visual seperti ekspresi tokoh, ilustrasi, simbol, serta tata letak gambar berfungsi untuk membangun konteks dan suasana pesan. Sementara itu, unsur verbal melalui dialog, narasi, maupun

teks pendukung berfungsi memberikan penjelasan terhadap makna yang ingin disampaikan. Perpaduan kedua unsur tersebut membuat komik mampu menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menarik.

Menurut Saefudin et al. (2025), unsur visual dalam komik memiliki peran penting dalam membangun representasi sosial karena gambar tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai tanda yang memiliki makna tertentu. Setiap elemen visual dalam komik dapat menggambarkan suatu kondisi sosial, sikap, maupun pandangan tertentu yang ingin dikomunikasikan kepada pembaca. Oleh karena itu, komik dapat dipahami sebagai teks visual yang dapat dianalisis untuk melihat bagaimana suatu realitas sosial direpresentasikan.

Selain sebagai media hiburan dan penyampaian informasi, komik juga memiliki fungsi sebagai media kritik sosial. Kritik sosial merupakan bentuk penyampaian pandangan terhadap suatu kondisi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma, atau harapan masyarakat. Melalui komik, kritik sosial dapat disampaikan dengan pendekatan yang lebih kreatif melalui humor, satire, simbol, maupun penggambaran visual tertentu. Cara penyampaian tersebut membuat kritik dapat diterima oleh masyarakat tanpa harus disampaikan secara langsung atau konfrontatif.

Dalam konteks politik dan pemerintahan, komik strip sering digunakan untuk memberikan respons terhadap kebijakan, tindakan pejabat publik, maupun fenomena sosial yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Kreator komik dapat menggunakan ilustrasi dan narasi pendek

untuk menyampaikan kritik terhadap suatu persoalan publik. Penyampaian kritik melalui komik juga memungkinkan masyarakat memahami isu yang kompleks melalui bentuk komunikasi yang lebih sederhana dan mudah diakses.

Penelitian mengenai komik digital menunjukkan bahwa media komik mampu menjadi ruang penyampaian kritik sosial melalui penggunaan simbol, humor, dan narasi visual. Komik tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga memberikan sudut pandang tertentu terhadap realitas tersebut. Melalui proses interpretasi terhadap gambar dan teks, pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh kreator (Andhika et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang komik strip pada akun Instagram @poliklitik sebagai media komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kritik sosial terhadap pemerintah. Komik strip dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai bentuk komunikasi massa, melainkan sebagai pesan visual yang disebarluaskan melalui Instagram sebagai media komunikasi digital. Oleh karena itu, analisis terhadap komik strip dilakukan untuk memahami bagaimana pesan kritik sosial dikonstruksi melalui unsur visual dan verbal yang terdapat dalam setiap unggahan.

2.1.2 Kritik Sosial

Kritik sosial pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi publik yang mengandung ketidaksetujuan terhadap situasi sosial yang dinilai menyimpang atau merugikan masyarakat. Kritik ini lahir sebagai

respons atas realitas kehidupan sosial, mulai dari kemiskinan, ketidakadilan, hingga kebijakan publik yang dianggap tidak pro-rakyat. Dalam konteks hubungan antara masyarakat dan negara, kritik sosial kerap diarahkan kepada pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dan penentu arah kebijakan (Oksinata, 2010:33). Kritik yang ditujukan kepada pemerintah tidak hanya dimaknai sebagai perlawanan, tetapi lebih sebagai bentuk kontrol sosial atas jalannya kekuasaan publik agar tetap berada pada rel yang sesuai dengan kepentingan masyarakat luas.

Pesan kritik sosial terhadap pemerintah biasanya mencakup isu-isu struktural yang menyangkut kebijakan, pelaksanaan program, serta pengaruh kekuasaan terhadap kondisi rakyat. Walzer menyebut bahwa kritik sosial merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengamati dan mengevaluasi kualitas suatu masyarakat (dalam Qusairi, 2017:206). Dalam konteks pemerintahan, kritik sosial berarti menyoroti apakah pemerintah telah bekerja secara adil, transparan, dan bertanggung jawab dalam mengelola kekuasaan. Kritik tersebut bertujuan untuk mendorong perubahan sosial dan memperbaiki struktur kekuasaan yang dirasa timpang atau tidak responsif terhadap kebutuhan publik (Supraja, 2018:93).

Seiring berkembangnya teknologi informasi, ekspresi kritik terhadap pemerintah semakin beragam dan terbuka. Media sosial menjadi ruang baru yang efektif untuk menyampaikan kritik secara luas, cepat, dan dengan gaya visual maupun naratif yang lebih membumi. Komik strip di Instagram menjadi salah satu media kontemporer yang sering digunakan sebagai alat penyampaian kritik sosial. Dalam karya tersebut, kritik terhadap

pemerintah bisa disampaikan secara satir, sindiran, atau hiperbola yang menyentuh isu-isu publik seperti korupsi, birokrasi lamban, kegagalan pembangunan, dan minimnya tanggung jawab pejabat publik (Luthfi, 2020:21).

Contoh nyata kritik terhadap pemerintah yang pernah viral adalah kritik yang dilontarkan oleh TikToker Bima Yudho Saputro terhadap kondisi Provinsi Lampung. Ia menyoroti buruknya infrastruktur dan kegagalan proyek pembangunan yang menghabiskan dana besar namun berakhir mangkrak. Kritik ini tidak hanya menggambarkan penilaian pribadi, tetapi juga menjadi gambaran kegelisahan kolektif masyarakat Lampung. Dukungan publik terhadap kritik tersebut membuktikan bahwa kritik terhadap pemerintah dapat menjadi representasi dari suara rakyat yang tidak terdengar melalui saluran formal (Permana, 2023).

Retnasih (2014) membagi jenis kritik sosial berdasarkan isu-isu sosiologi sastra Marx, di antaranya kritik terhadap sistem politik. Kritik ini sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks komik strip karena kerap menyoroti bagaimana mekanisme kekuasaan dijalankan. Kritik terhadap sistem politik, termasuk hukum dan praktik pemerintahan, menjadi pusat perhatian karena menentukan arah kebijakan yang berdampak luas bagi kehidupan rakyat (Sanderson dalam Retnasih, 2014). Dalam komik strip, kritik ini bisa hadir dalam bentuk satire terhadap praktik KKN, ketidakadilan dalam hukum, atau kesenjangan antara janji kampanye dan realitas kebijakan.

Kritik sosial terhadap pemerintah juga sering kali menyinggung persoalan ekonomi publik. Ketika pemerintah dianggap gagal menyediakan lapangan kerja, menstabilkan harga kebutuhan pokok, atau mengelola anggaran negara secara efektif, maka masyarakat menggunakan media sosial sebagai sarana menyuarakan kekecewaan. Dalam Retnasih (2014), kritik sosial dalam bidang ekonomi berfungsi untuk menyoroti kegagalan negara dalam memenuhi kebutuhan dasar rakyat dari sumber daya yang terbatas (Sumaatmadja dalam Retnasih, 2014). Komik strip dapat menjadi sarana penyampaian keresahan ini dengan menggambarkan ironi kehidupan rakyat yang susah di tengah mewahnya gaya hidup pejabat.

Aspek pendidikan juga menjadi salah satu objek kritik sosial terhadap pemerintah. Ketimpangan akses pendidikan, kurikulum yang tidak adaptif, serta kebijakan yang tidak merata dapat menjadi bahan kritik dalam komik strip. Kritik ini ditujukan kepada pemerintah sebagai pengelola sistem pendidikan nasional. Dalam kajian Retnasih (2014), kritik terhadap pendidikan adalah upaya untuk memperbaiki sistem pembelajaran dan distribusi akses pendidikan yang lebih adil (Ahmadi & Nur dalam Retnasih, 2014).

Selain itu, kritik terhadap pemerintah juga bisa muncul dalam bentuk sindiran terhadap kebijakan budaya yang eksklusif atau represif. Misalnya, pembatasan ekspresi seni, pelarangan tradisi lokal, atau kebijakan seragam budaya yang mengabaikan keragaman masyarakat. Kritik terhadap kebijakan budaya ini termasuk dalam kategori kritik sosial terhadap

kebijakan publik yang mengekang identitas kultural masyarakat (Charon dalam Retnasih, 2014).

Kritik sosial terhadap moralitas dalam birokrasi dan pemerintahan juga tidak kalah penting. Pemerintah yang gagal menegakkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, akan menjadi sasaran kritik dari masyarakat. Dalam Retnasih (2014), kritik sosial terhadap masalah moral menyentuh soal pelanggaran nilai yang diwariskan masyarakat, terutama dalam konteks perilaku pemimpin publik (Salam dalam Retnasih, 2014). Komik strip dapat menghadirkan kritik ini dengan cara yang ringan namun tetap menyentil.

Secara keseluruhan, pesan kritik sosial dalam komik strip Instagram yang mengarah pada pemerintah dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama sebagaimana dikemukakan oleh Retnasih (2014) yang mengacu pada kerangka sosiologi sastra Marx serta pandangan Sanderson mengenai kritik terhadap struktur sosial. Pertama, kritik terhadap sistem politik dan hukum, yaitu kritik terhadap mekanisme kekuasaan, kebijakan politik, serta praktik hukum yang dianggap tidak adil atau represif (Sanderson dalam Retnasih, 2014). Kedua, kritik terhadap ekonomi publik, yang menyoroti ketidakadilan distribusi sumber daya, pengelolaan anggaran negara, hingga praktik korupsi yang merugikan kepentingan masyarakat luas (Sumaatmadja dalam Retnasih, 2014). Ketiga, kritik terhadap pendidikan nasional, yang diarahkan pada akses pendidikan, kebijakan kurikulum, serta kesenjangan mutu pendidikan di berbagai wilayah (Ahmadi & Nur dalam Retnasih, 2014). Keempat, kritik terhadap kebijakan

budaya dan moralitas birokrasi, yang meliputi pembatasan ekspresi budaya, kebijakan yang mengabaikan keragaman sosial, hingga lemahnya moralitas pejabat publik (Charon dan Salam dalam Retnasih, 2014). Kelima, kritik terhadap perilaku pejabat publik yang tidak etis, termasuk gaya hidup mewah, penyalahgunaan wewenang, hingga tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan moral masyarakat (Salam dalam Retnasih, 2014).

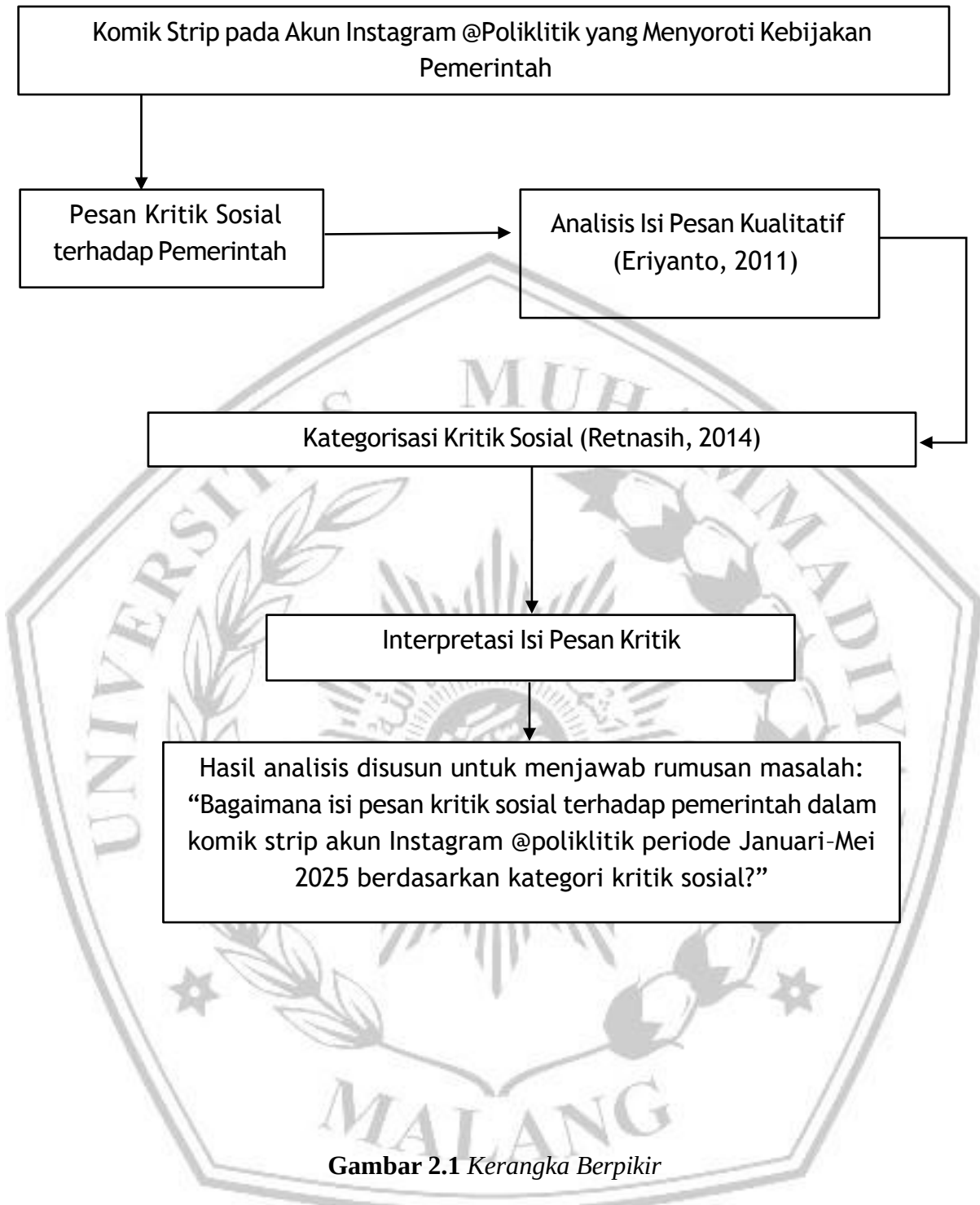
2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual yang menggambarkan alur berpikir peneliti dalam menjawab rumusan masalah berdasarkan teori yang digunakan. Menurut Sugiyono (2017), kerangka pemikiran berfungsi untuk menghubungkan konsep-konsep yang relevan sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun berdasarkan teori analisis isi kualitatif sebagai pendekatan untuk mengkaji pesan kritik sosial terhadap pemerintah yang terdapat dalam komik strip akun Instagram @poliklitik.

Penelitian ini berangkat dari fenomena media sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang penyampaian kritik sosial. Akun Instagram @poliklitik dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten menyampaikan kritik terhadap berbagai kebijakan dan tindakan pemerintah melalui komik strip yang memadukan ilustrasi dan narasi. Setiap unggahan dipandang sebagai satu kesatuan pesan yang mengandung makna dan dapat dianalisis secara sistematis.

Proses analisis dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif. Menurut Eriyanto (2011), analisis isi bertujuan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan isi pesan komunikasi berdasarkan kategori tertentu sehingga dapat diketahui kecenderungan makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pendekatan tersebut, setiap komik strip yang menjadi unit analisis terlebih dahulu diidentifikasi isi pesannya, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori kritik sosial yang digunakan dalam penelitian berdasarkan teori Retnasih (2014). Proses kategorisasi tersebut menjadi dasar untuk memahami kecenderungan bentuk kritik sosial terhadap pemerintah yang muncul dalam komik strip akun Instagram @poliklitik.

Hasil kategorisasi selanjutnya diinterpretasikan secara deskriptif dengan memperhatikan konteks isu yang diangkat dalam setiap unggahan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai isi pesan kritik sosial terhadap pemerintah berdasarkan kategori kritik sosial yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari penentuan objek penelitian, analisis isi pesan, pengelompokan ke dalam kategori kritik sosial, hingga penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data diolah, 2025